

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini dibahas beberapa subbab, diantaranya adalah a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, dan c) paradigma penelitian.

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Menulis**

###### **a). Definisi Menulis**

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk komunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur serta pendidikan yang berprogram (Tarigan, 2008)

Tarigan, 2008 menyatakan “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menurut Akhadiyah, dkk. Menulis adalah suatu aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan tulisan mediumnya. Tulisan itu terdiri dari rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan seperti ejaan.

Dalam hal ini, menulis itu membutuhkan schemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar (Dalman, 2014)

Dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses kegiatan menuangkan pikiran atau perasaan dengan menggunakan bahasa tulis baik itu pengalaman, pendapat, pengetahuan, dan perasaan kepada pembaca sehingga orang lain paham maksudnya. Ketika menulis sangat dibutuhkan keterampilan dan juga wawasan pengetahuan yang luas supaya ide itu bisa ditangkap dan dipahami orang lain. Jadi, tidak bisa disamakan dengan menyalin atau mencatat karena memang jelasjelas menulis itu melibatkan pikiran.

**b). Unsur-unsur Menulis**

a. Gagasan

Gagasan adalah ide, opini, pengalaman atau pengetahuan yang digunakan oleh penulis.

b. Ekspresi

Ekspresi adalah pengungkapan gagasan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat di pahami dengan baik oleh pembaca

c. Tatanan

Tatanan adalah aturan atau tata tertib pengembangan dan penyusunan gagasan yang biasa dipedomani penulis.

d. Saran

Saran adalah alat untuk menyampaikan gagasan, yaitu bahasa yang terutama menyangkut kosakata, tata bahasa, cara menggunakan bahasa yang efisien, efektif dan ejaan.

**c). Tujuan Menulis**

Menulis merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan waktu dan pemikiran yang lama. Menulis harus disertai dengan dorongan yang kuat. Tujuan menulis juga dikemukakan oleh (Tarigan, 2008) yang menyebutkan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan atau menerapkan.
- 2) Menimbulkan citra yang sama dengan yang diamati oleh penulis tentang suatu objek.
- 3) Meninggalkan kesan tentang perubahan-perubahan sesuatu yang terjadi mulai dari awal sampai dengan akhir cerita.
- 4) Meyakinkan atau mendesak pembaca sehingga mengubah pikiran, pendapat, atau sikapnya sesuatu dengan keinginan penulis.

**d). Manfaat Menulis**

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008) pada prinsipnya, fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting dalam dunia pendidikan karena memudahkan kita dalam berpikir kritis, merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap, memecahkan masalah yang kita hadapi, serta menyusun urutan pengalaman yang pernah kita alami.

Menurut Hairston manfaat menulis adalah sebagai berikut:

- 1). Kegiatan menulis adalah satu sarana untuk menemukan sesuatu. Dalam hal ini dengan menulis siswa dapat merangsang pemikirannya dan kalau itu dilakukan dengan intensif maka akan dapat membuka penyumbat otak siswa dalam rangka mengangkat ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar.
- 2). Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru. Ini terutama terjadi apabila siswa membuat hubungan antara ide yang satu dengan yang lain dan melihat keterkaitannya secara keseluruhan.
- 3). Kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki siswa. Dengan menuliskan berbagai ide itu berarti siswa harus dapat mengaturnya di dalam suatu bentuk tulisan yang padu.
- 4). Kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang. Dengan menuliskan ide-ide itu ke dalam satu tulisan berarti akan melatih diri siswa untuk mengendalikan diri membuat jarak tertentu terhadap ide yang dihadapi dan mengevaluasinya.
- 5). Kegiatan menulis dapat membantu siswa untuk menyerap dan memproses informasi. Bila siswa akan menulis suatu topik maka hal itu berarti kita harus belajar tentang topik itu dengan lebih baik. Apabila kegiatan seperti itu dilakukan terus-menerus maka akan dapat mempertajam kemampuan siswa dalam menyerap dan memproses informasi.

6). Kegiatan menulis memungkinkan siswa untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus. Dengan menempatkan unsur-unsur masalah ke dalam sebuah tulisan berarti siswa akan dapat menguji dan kalau perlu, memanipulasinya.

7). Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan siswa untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

**e). Karakteristik Tulisan yang baik**

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008) tulisan yang baik memiliki ciri-ciri, sebagai berikut.

- a. Mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.
- b. Mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- c. Mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar.
- d. Mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.
- e. Mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan.

Menurut Sri Hastuti P.H. tulisan yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Penyusunan kalimat-kalimat yang tidak berbelit-belit dan sebaiknya tidak pendek-pendek dan tidak kaku karena terpotong-potong.

- b) Kalimat-kalimat hendaknya mengandung maksud yang jelas dengan dukungan pilihan kata-kata yang tepat yang mengandung nilai makna yang tepat pula.
- c) Variasi pilihan kata baik yang denotatif maupun yang konotatif tepat dan mengena agar dapat menjaga pengertian yang jelas.
- d) Kejelasan dapat tampak dari kesatuan dan perpaduan pikiran yang tidak mondar-mandir.
- e) Penempatan paragraf yang sesuai dengan pikiran.
- f) Kesenambungan pikiran yang tersirat dalam kalimat-kalimat yang saling berhubungan dengan teratur.
- g) Penulisan ejaan sesuai dengan ejaan yang berlaku.
- h) Pilihan kata atau istilah sesuai dengan bidang studi yang diuraikan.

## **1. Teks Cerita Fabel**

### **a. Pengertian Teks Cerita Fabel**

Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Teks cerita fabel tidak hanya mengisahkan kehidupan binatang, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya. Binatang-binatang yang ada pada cerita fabel memiliki karakter seperti manusia.

Dalam *Buku Besar Bahasa Indonesia* (2017), “Fabel adalah cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia.

Cerita jenis ini bersifat khayalan dan tidak mungkin kisah nyata”. Artinya, fabel merupakan cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang menyerupai perilaku manusia. Cerita ini bersifat khayalan tidak mungkin terjadi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa fabel merupakan cerita kehidupan binatang yang menyerupai tingkah laku seperti manusia dan cerita ini bersifat khayalan dan tidak mungkin kisah ini nyata.

Danandjaya (1991) mengatakan, Dongeng adalah sebagai berikut.

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Dongeng merupakan cerita tradisional yang terdapat di masyarakat sejak zaman dahulu, berasal dari generasi terdahulu.

Dongeng merupakan sebuah cerita rakyat yang tidak dianggap telah terjadi. Dongeng diceritakan untuk hiburan semata yang berisikan pesan (moral), dan sebuah sindiran. Dongeng adalah cerita tradisional yang terdapat di masyarakat sejak zaman dahulu kala dan berasal dari generasi terdahulu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan sebuah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar telah terjadi ceritanya. Dongeng diceritakan hanya untuk sebuah hiburan saja, karena meskipun begitu banyak sekali yang melukiskan kebenarannya, yang berisi pelajaran (moral), atau sebuah sindiran. Dongeng adalah sebuah cerita tradisional yang berada di dalam masyarakat sejak zaman dahulu.

Nurgiyantoro (2005) mengatakan “Cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita yang lain, dalam arti cerita dengan tokoh manusia, selain bahwa cerita itu menampilkan tokoh binatang”.

Cerita binatang tidak berbeda dengan cerita lainnya, dalam arti cerita tokoh manusia, bahwa cerita itu menampilkan tokoh binatang. Cerita binatang juga hadir yaitu sebagai personifikasi manusia, baik itu yang menyangkut penokohan lengkap dengan karakternya maupun dalam persoalan hidup yang diungkapkan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita binatang tidak berbeda dengan cerita yang lainnya, dalam artian dengan tokoh manusia, selain cerita yang menampilkan tokoh binatang. Cerita binatang ini hadir yaitu sebagai personifikasi manusia, baik itu menyangkut sebuah penokohan dengan karakternya.

## **2. Struktur Teks Cerita Fabel**

Teks fabel memiliki struktur alur dalam penyusunannya. Sesuai dengan buku cetak pegangan siswa Kurikulum 2013, struktur teks fabel itu terdiri dari orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.

- 1) Orientasi: Bagian orientasi dijelaskan sebagai bagian awal cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya.
- 2) Komplikasi: Bagian ini tokoh utama berhadapan dengan masalah (problem). Bagian ini menjadi inti teks narasi dan harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan.
- 3) Resolusi: Bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif.



- 4) Koda (masukan): Bagian ini ditandai dengan perubahan sikap/sifat tokoh.

Berdasarkan struktur teks fabel di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur fabel terdiri dari orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Bagian orientasi dijelaskan bagian awal cerita yang berisi pengenalan tokoh, bagian komplikasi adalah bagian tokoh utama yang berhadapan dengan masalah, resolusi merupakan bagian kelanjutan dari komplikasi, dan koda merupakan bagian yang ditandai dengan perubahan sikap/sifat tokoh.

### **3. Unsur Intrinsik Teks Cerita Fabel**

Pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel terdapat unsur intrinsik yang ada dalam teks cerita fabel. Unsur intrinsik teks cerita fabel terdapat beberapa unsur yang di antaranya sebagai berikut:

1. Tema

Nurgiyantoro (2012) mengatakan, Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.

2. Alur atau Plot

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain”.

### 3. Latar

Latar (setting) dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya sebagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi”. Artinya, latar/setting disebut sebagai landas tumpu berlangsungnya sebagai sebuah peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam buku cerita fiksi.

Abrams dalam Nurgiyantoro 2012 menjelaskan, “Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Artinya, latar sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya sebuah peristiwa yang diceritakan.

Nurgiyantoro 2012 membagi latar menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

- a) Latar Tempat Latar tempat menunjuk pada pengertian tempat di mana, cerita yang dikisahkan itu terjadi. Untuk cerita fiksi anak, deskripsi tentang latar cukup penting untuk membantu anak memahami dan mengembangkan imajinasi.
- b) Latar Waktu Latar waktu dapat dipahami sebagai kapan berlangsungnya peristiwa yang dikisahkan dalam cerita.
- c) Latar Sosial-Budaya Latar sosial-budaya dalam cerita fiksi dapat dipahami sebagai keadaan kehidupan sosial-budaya masyarakat yang diangkat ke dalam cerita.

#### 4. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang berbentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

- a) Sudut pandang first person-central atau akuanertaan. Pada sudut pandang ini cerita disampaikan oleh tokoh utama karena cerita dilihat dari sudut pandangnya, maka ia memakai kata ganti “aku”.
- b) Sudut pandang first person peripheral atau akuan taksertaan. Pada sudut pandang ini tokoh “aku” biasanya hanya berperan sebagai peran pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting.
- c) Sudut pandang third person-omniscient atau dia maha tahu. Pada sudut pandang ini pengarang berada diluar cerita, dan biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang maha tahu, bahkan mampu berdialog dengan pembaca.
- d) Sudut pandang third person limited atau tidak terbatas. Pada sudut pandang ini pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya.

#### 5. Gaya dan Nada

Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat), sedangkan nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu. adakalanya penggunaan gaya dan

nada menjadi ciri khas seorang pengarang dan karya-karyanya. Beberapa pengarang juga dikenal karena kekhasannya dalam gaya pengungkapan bahasanya.

#### **4. Ciri dan Kebahasaan Teks Cerita Fabel**

Teks cerita fabel memiliki kesamaan dengan teks-teks lain, yaitu memiliki sesuatu ciri tertentu. Namun setiap ciri dari suatu teks tidak selalu sama, baik dari segi urutan maupun jenis dari ciri itu sendiri.

Teks cerita fabel memiliki ciri-ciri tersendiri. Kosasih dan Restui mengemukakan tentang ciri-ciri dari teks fabel sebagai berikut.

- a) Tokohnya hewan.
- b) Hewan yang sebagai tokoh utama dapat berpikir, berbicara, dan bertingkah laku seperti manusia. Menunjukkan penggambaran moral, karakter manusia, dan kritik tentang kehidupan.
- c) Menggunakan latar alam.
- d) Menggunakan pilihan kata-kata yang mudah.
- e) Penceritaan yang pendek dan langsung ke pokok.

Ciri dalam teks cerita fabel ini membuat teks biasa dibedakan dengan teks-teks jenis lainnya. Melalui ciri-ciri ini kita dapat dengan mudah membedakan mana teks fabel mana teks yang bukan fabel.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri dalam teks fabel di antaranya, tokohnya hewan, hewan yang tokoh utama dapat berpikir, menunjukkan gambaran moral, menggunakan latar alam, menggunakan pilihan kata-kata yang mudah, penceritaan yang pendek dan langsung ke pokok. Itulah

beberapa ciri-ciri dari teks fabel. Selain ciri-ciri, teks cerita fabel juga memiliki ciri kebahasaan.

Ciri kebahasaan adalah suatu tanda yang digunakan agar penulis maupun pembaca dengan mudah menemukan suatu ciri dari teks cerita fabel. Adapun ciri teks fabel yaitu menggunakan kata kerja, menggunakan kata sandang, menggunakan kata keterangan waktu dan tempat yang menggunakan kata penghubung.

Kosasih dan Restui, 2013 mengemukakan, ciri bahasa dalam fabel adalah sebagai berikut.

1. Memuat kata-kata sifat untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadian.
2. Memuat kata-kata keterangan untuk menggambarkan latar (latar waktu, tempat, dan suasana).
3. Memuat kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami pelaku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri bahasa dalam cerita fabel terbagi dalam tiga ciri yaitu, pertama memuat kata-kata sifat untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadian, kedua memuat kata-kata keterangan untuk menggambarkan latar (latar waktu, tempat, dan suasana), ketiga memuat kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami pelaku.

Nurgiyantoro membagi ciri bahasa teks cerita fabel dengan tiga bagian yang terdiri dari penggunaan kata sifat, memuat kata-kata keterangan, dan

memuat kata kerja. Dimana setiap bagian memiliki keterangan-keterangan yang berbeda sehingga suatu teks cerita fabel memiliki ciri yang khas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks cerita fabel memiliki ciri-ciri kebahasaan. Ciri-ciri dari fabel yaitu tokohnya berupa hewan, hewan yang biasa berpikir seperti manusia, berbicara dan bertingkah laku layaknya seperti manusia. Sedangkan ciri bahasa dari teks cerita fabel terdiri dari kata sifat, latar tempat, waktu dan suasana.

## **1. Diksi**

### **a. Pengertian Diksi**

Diksi sama artinya dengan pemilihan kata. Pemakaian diksi yang tepat, cermat dan benar membantu memberikan nilai pada suatu kata. Pilihan kata yang tepat dapat mencegah kesalahan penafsiran yang berbeda. Dengan pilihan kata yang tepat niscaya dapat menyanggah, memeberikan pendapat pada suatu forum ilmiah tanpa menimbulkan salah tafsir. Pilhan kata yang cermat pada suatu forum formal, merupakan hal yang penting.

Mengkaji diksi atau pilihan kata maka kata menjadi aktor utama dalam pembahasan. Kata merupakan penyalur gagasan dan ide (Keraf, 2001: 21), sehingga semakin banyak kata yang dikuasai, kesempatan untuk memainkan diksi pada komunikasi baik secara lisan dan tulisan. Secara umum, diksi digunakan untuk mengungkapkan dan menuangkan ide, gagasan dan pendapat yang berkaitan dengan ketepatan dan kesesuaian memilih kata sehingga dapat menghadirkan informasi yang tepat dari stimulus penulis dan respon pembaca.

Keraf 1984, mengemukakan bahwa pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah itu bukan saja digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa. Menurut Keraf berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan ketepatan kata dan kesesuaian kata dalam posisi tertentu dalam sebuah kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan pilihan kata yang digunakan dalam berbagai tingkatan masyarakat.

## **b. Jenis Diksi**

### **a). Kesesuaian Diksi**

Persoalan penyalahgunaan kata pada dasarnya berkisar pada dua persoalan pokok, ketepatan pilihan kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal yang akan diamanatkan, dan kesesuaian atau kecocokan dalam mempergunakan kata tadi. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti apa yang dipikirkan oleh penulis.

Menurut Keraf 1984, kesesuaian diksi ibarat mempersoalkan kata “makna” yang akan digunakan dalam kesempatan tertentu. Bisa disimpulkan kesesuaian diksi berkaitan dengan penempatan suasana yang tepat. Adapun syarat-syarat dalam kesesuaian diksi yaitu sebagai berikut:

- 1) Hindari sejauh mungkin bahasa atau unsur substrad (bahasa sehari-hari) dalam situasi formal,
- 2) Gunakan kata-kata yang ilmiah dalam situasi khusus saja,

- 3) Hindari jargon dalam tulisan untuk pembaca umum,
- 4) Penulis sejauh mungkin menghindari kata-kata slang,
- 5) Dalam menulis jangan menggunakan kata-kata percakapan,
- 6) Hindari ungkapan-ungkapan usam (idiom yang mati),
- 7) Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial.

b). Ketepatan Diksi

Ketepatan merupakan kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca, seperti yang dipikirkan atau dirasakan penulis, maka setiap penulis harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tertentu.

Adapun syarat ketepatan diksi menurut Keraf yaitu sebagai berikut:

1) Pemakaian kata bermakna denotasi dan konotasi

Makna denotasi adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai apa adanya. Denotatif adalah suatu pengertian yang dikandung sebuah kata secara objektif. Sering juga makna denotatif disebut juga makna konseptual. Abdul Chaer (2012) mengemukakan bahwa makna denotatif adalah makna asli, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Makna konotatif adalah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit, maksudnya adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Makna konotatif adalah makna makna yang



timbul sebagai sebagai sebagai akibat sikap sosial, sikap pribadi dan kriteria tambahan dikenakan pada sebuah makna konseptual.

2) Pemakaian kata bersinonim

Kata sejenis, sepadan, sejajar, serumpun, dan memiliki arti yang sama. Kata bersinonim meskipun sama maknanya tetapi tidak semuanya bisa saling menggantikan. Ada pula kata-kata bersinonim yang pemakaiannya dibatasi oleh persandingan yang lazim. Setiap kata disesuaikan dengan konteks, bukan hanya dilihat bentuk dan isinya. Kata yang bersinonim tidak dapat saling menggantikan atau dipertukarkan begitu saja sesuka hati.

3) Pemakaian kata umum dan kata khusus

Kata umum dan kata khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna kata yang dikandungnya. Dengan kata lain, kata umum memberikan gambaran yang kurang jelas dan tepat. Oleh karena itu untuk mengefektifkan penuturnya yang lebih tepat dipakai kata khusus dibandingkan kata umum.

Pada umumnya, kata khusus digunakan untuk mencapai ketepatan pengertian yang lebih baik dibandingkan dengan pemakaian kata umum. Kata umum dan kata khusus harus dibedakan dengan kata denotatif dan konotatif. Kata konotatif dibedakan berdasarkan maknanya, sedangkan untuk kata umum khusus dibedakan pada luas tidaknya cakupan makna kata yang dikandungnya.

4) Kata abstrak dan konkret

Menurut Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsjad (1988) “ beberapa literature kebahasaan telah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep. Kata yang menunjuk kepada suatu sifat, konsep, atau gagasan. Kata abstrak sering digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide-ide rumit. Kata ini sukar dipahami maksud dan maknanya. Sedangkan kata konkret adalah kata mempunyai referen berupa objek yang diamati. Dalam hal menulis, kata-kata yang digunakan sangat bergantung pada jenis penulisan dan tujuan penulisan. Bila sebuah tulisan yang akan dideskripsikan adalah suatu fakta makna yang lebih banyak digunakan adalah kata-kata konkret. Akan tetapi jika yang digunakan adalah klasifikasi, maka yang banyak digunakan adalah kata-kata abstrak.

#### 5) Penyempitan dan Perluasan Makna Kata

Sebuah kata mengalami penyempitan makna apabila di dalam kurun waktu tertentu maknanya bergeser dari semula yang luas ke makna yang sempit atau sangat terbatas, dan sebaliknya yang terjadi dengan perluasan makna.

#### 6) Keaktifan dan Kepasifan Kata

Diksi yang dimaksud dengan kata-kata aktif bukanlah kata-kata yang berawalan „me-,, atau tidak berawala „di-,,. Adapun yang dimaksud adalah kata-kata yang banyak digunakan oleh tokoh masyarakat atau kata-kata yang muncul karena hasil kreativitas, misalnya oleh media massa.

Sebaliknya dengan kepasifan kata, karena kata-kata itu sudah jarang digunakan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan tentang persamaan dan perbedaan antara penulis dengan milik peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian-kajian yang sama dengan peneliti sebelumnya.

### ***1. Analisis Penggunaan Diksi pada Karangan Narasi di Kelas X Ips II Sma Negeri 1 Palu***

Penelitian ini dilakukan oleh Andika Reskian. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan diksi dalam karangan narasi siswa pada kelas X IPS II MA Negeri 1 Palu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dalam karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dengan teknik catat. Teknik analisis yang digunakan yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu ditemukan syarat ketepatan diksi yang meliputi penggunaan kata yang hampir bersinonim, penggunaan kata umum dan kata khusus, penggunaan kata konotatif dan denotatif, kelangsungan pilihan kata, dan penggunaan kata indria.

## ***2. Analisis Penggunaan Diksi pada Karangan Guru-Guru SD Kabupaten Mahakam Ulu Kalimantan Timur Pada Tahun 2015***

Penelitian ini ditulis oleh Bgrigitta Swaselia Kasita. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan pilihan kata atau diksi pada karangan guru-guru SD Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur dilihat dari segi ketepatan pemakaian kata, dan kecermatan pemilihan kata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan pilihan kata atau diksi pada karangan guru-guru SD kabupaten Mahakam, Kalimantan Timur dilihat dari segi ketepatan pemakaian kata, dan kecermatan pemilihan kata. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan diksi pada karangan yang kurang tepat, meliputi penggunaan kata denotasi dan konotasi, penggunaan kata sinonim, penggunaan diksi pada karangan yang kurang cermat meliputi pemakaian kata tidak ekonomis dan pemakaian kata yang mubazir.

## ***3. Analisis Kesalahan Penggunaan Diksi pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2012/2013***

Penelitian yang ditulis oleh Gamala Ulfa. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesalahan penggunaan diksi pada karangan deskripsi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Tanjungpinang

Tahun Ajaran 2012/2013. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesalahan penggunaan diksi pada karangan deskripsi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2012/2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif analisis data, yaitu untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Dari hasil penelitian, kesalahan yang sering dijumpai adalah ketidaktepatan dalam pemilihan kata, ketidakbakuan kata, ketidaksesuaian atau kecocokan kata dalam kalimat, ketidaklangsungan atau tidak ekonomis kata yang dipilih dalam kalimat sehingga kalimat menjadi tidak efektif.

Berikut ini tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian yang saya dilakukan dengan penelitian terdahulu:

**Tabel 1.1 persamaan dan perbedaan antara penelitian yang saya dilakukan dengan penelitian terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Andika Reskian	Analisis Penggunaan Diksi Pada Karangan Narasi Di Kelas X Ips Ii	Sama-sama menggunakan metode kualitatif	Tempat Penelitian Terdahulu di kelas X IPS II MA Negeri 1

		Sma Negeri 1 Palu	Sama-sama Meneliti Diksi dalam karya menulis siswa	Palu, untuk Penelitian yang sekarang di Mts Al Umron Bendosewu Fokus penelitian terdahulu penggunaan diksi dalam karangan narasi siswa kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu sedangkan untuk penelitian ini terfokus pada penggunaan diksi dalam menulis teks
--	--	----------------------	---	--

				fabel siswa kelas VII Mts Al Umron Bendosewu.
2.	Bgrigitta Swaselia Kasita	Analisis Penggunaan Diksi Pada Karangan Guru-Guru SD Kabupaten Mahakam Ulu Kalimantan Timur Pada Tahun 2015	Sama-sama meneliti Diksi Sama-sama menggunakan metode penelitan kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi pada penelitian terdahulu SD Kabupaten Mahakam Ulu Kalimantan Timur Pada Tahun 2015</li> <li>• Fokus penelitan terdahulu penggunaan pilihan kata atau diksi pada karangan guru-guru SD kabupaten Mahakam, Kalimantan</li> </ul>

				Timur dilihat dari segi ketepatan pemakaian kata, dan kecermatan pemilihan kata. pada penggunaan diksi dalam menulis teks fabel siswa kelas VII Mts Al Umron Bendosewu.
3.	Gamala Ulfa	Analisis Kesalahan Penggunaan Diksi Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas Viii Sekolah	Sama-sama meneliti Diksi Sama-sama menggunakan metode penelitain kualitatif	• Lokasi penelitian Garmala Ulfa adalah SMP 10 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2012/2013.



		Menengah Pertama Negeri 10 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2012/2013		• Penelitian terdahulu terfokus pada penggunaan diksi pada karangan deskripsi Siswa Kelas VIII
--	--	--	--	--

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah suatu pandangan, suatu perspektif umum atau cara untuk memisah-misahkan dunia nyata yang kompleks, kemudian memberikan arti atau makna dan penafsiran-penafsiran. Data yang digunakan berupa karya siswa dalam menulis teks fabel.

Langkah penelitian yang diterapkan yakni dimulai dari memberi tugas berupa membuat karangan teks cerita fabel. Kelas yang dimasuki adalah kelas yang sedang berada pada jam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hal ini untuk menjaga keakuratan data yang diperoleh. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan berpedoman pada prinsip-prinsip pemilihan kata (Diksi). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan dalam memilih kata yang dilakukan oleh siswa.

Setelah mengambil data tuturan dari siswa, peneliti melakukan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Wawancara ini dilakukan untuk mengambil data berupa strategi dan tanggapan guru terkait pembelajaran pemilihan kata yang baik. Peneliti juga menggali data terkait strategi yang dapat diterapkan guru untuk membiasakan siswa agar dapat menulis sebuah karya dengan pemilihan kata dengan baik. Setelah data yang diinginkan terkumpul, barulah peneliti melakukan pengolahan data.

### **Gambar 1.1 Kerangka Berfikir Penelitian**

Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia





